

## KAJIAN SOSIOLOGIS PANDEMI COVID-19



- Penulis : Dosen dan Mahasiswa Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga  
Editor : Dr.Muryanti,MA  
Penerbit : Manggar Media  
ISBN : 978-623-94594-0-6  
Tahun : 2020

Bunga rampai “Dinamika Masyarakat di Era Pandemi” merupakan buku yang ditulis pada masa pandemi Covid-19. Peristiwa tersebut membuat gejolak besar, hingga menyebabkan perubahan sosial secara masif di masyarakat. Buku ini secara menarik menggambarkan berbagai reaksi yang timbul di masyarakat, yang dipicu oleh perubahan tersebut. Kebijakan-kebijakan baru ditetapkan atas dasar menjaga kestabilan dalam berbagai aspek. *Lockdown*, merupakan salah satu “produk kontroversial” yang dikeluarkan oleh

*stakeholder*. Aturan yang secara positif diklaim dapat menekan angka penyebaran Covid-19 ini nyatanya disikapi berbeda oleh masyarakat. Ketika dikaitkan dengan praktik keagamaan, reaksi satu kelompok dengan kelompok lain, meskipun berada dalam satu lingkup, akan berbeda tergantung apakah si A terafiliasi dengan organisasi tertentu atau tidak. Bahkan, budaya bersalaman setelah sholat menjadi fenomena unik untuk diamati, karena konteksnya bukan lagi tentang *bid'ah* setelah adanya pandemi.

Perkara solidaritas, ketika dikaitkan dengan konteks pedesaan, juga menarik untuk diamati. Di masyarakat desa, solidaritas dapat menentukan sejauh mana perubahan sosial telah terjadi ketika masa krisis. Masalah pendidikan juga mendapat dampak yang signifikan. Perubahan metode pembelajaran dari tatap muka menjadi serba digital secara cepat memicu pro-kontra di masyarakat, terlebih di wilayah yang aksesibilitasnya terbatas. Terjadi keterbukaan informasi secara masif, yang sejalan dengan penyebaran *hoax* secara berantai melalui media sosial. Oleh karena itu, masyarakat perlu cerdas menggunakan teknologi, sekaligus meningkatkan literasi digital agar dapat memotong penyebaran berita bohong.

Selain itu, efek pada sektor ekonomi dan ketenagakerjaan juga mendapatkan porsi yang besar. Meningkatnya pengangguran dan angka PHK tidak dapat dielakkan lagi. Apalagi jika terdapat masyarakat di sekitarnya yang terdeteksi menjadi *suspect* atau bahkan sudah dinyatakan positif. Meskipun begitu, dapat dilihat bahwa masyarakat pedesaan menjadi komunitas yang adaptif meskipun berada pada masa krisis.

Bunga rampai Dinamika Masyarakat di Masa Pandemi ini terbagi menjadi 17 pokok bahasan dengan berbagai perspektif yang menarik, diantaranya adalah:

- a. Masyarakat Resiko di Pedesaan: antara Ketidaktaatan Pada Protokol Kesehatan dan Solidaritas yang Terbangun karya Muryanti. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana masyarakat desa mempertahankan dan meyakini pandangannya tentang perubahan yang terjadi, pemicunya dan sejauh mana perubahannya di masyarakat, khususnya di Dusun R. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan pemikiran antara generasi tua dengan nilai-nilai lama dan generasi muda terhadap penyebaran Covid-19. Perbedaan pandangan tersebut berimplikasi pada respon masyarakat terhadap resiko dampak Covid-19 di Dusun

- R. *Lockdown*, sebagai sebuah kebijakan untuk menekan penyebaran Covid-19 ditanggapi berbeda dengan Dusun R. Dalam penerapannya, *lockdown* dilakukan dengan tujuan mengamankan harta benda karena kriminalitas semakin meningkat. Karena tujuan kegiatan tersebut untuk menjaga dusun dari kriminalitas, maka kurang berpengaruh untuk memutus rantai penularan Covid-19. Kesadaran masyarakat Dusun R akan adanya Covid-19 benar-benar terbentuk ketika adanya satu *suspect* terdeteksi. Selain pada penerapan protokol kesehatan, dampak lainnya terlihat pada sektor ekonomi dan ketenagakerjaan. Namun disisi lain, dampak pandemi Covid-19 justru dapat membangun kembali solidaritas warga dan menyatukan pandangan yang berbeda antara golongan tua dan muda untuk kepentingan bersama.
- b. *Dinamika Daring Learning di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Pemerintah, Pendidik, Peserta Didik, dan Orang Tua* karya Sabarudin. Kajian ini bertujuan untuk memberikan kajian tambahan tentang pembelajaran daring. Terdapat dua fokus masalah dalam kajian ini yaitu tentang permasalahan yang sering dialami oleh pendidik, siswa dan orang tua terkait dengan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 dan solusi yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menunjukkan adanya problematika di dunia pendidikan sebagai akibat dari merebaknya Covid-19. Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring memunculkan dampak positif dan negatif di masyarakat. Dampak positif yang dirasakan adalah proses pembelajaran yang fleksibel, efisien terhadap waktu, tenaga dan menghemat biaya. Sedangkan dampak negatifnya terlihat dari kompetensi pendidik yang kurang dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran baru. Selain itu, bagi siswa dan orang tua kendala yang kerap dialami adalah sinyal yang lemah, sarana yang tidak mendukung dan ketidakmampuan untuk membeli perangkat pembelajaran. Namun pada beberapa wilayah yang berstatus sebagai zona hijau dan kuning proses pembelajaran dilakukan melalui *blended learning* agar kualitas pembelajaran tidak menurun drastis.
- c. *Merawat Mentalitas Pembangunan di Masa Pandemi* karya Agus Saputro. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

bagaimana cara membangun mentalitas masyarakat, sehingga mendukung proses pembangunan pada masa pandemi Covid-19. Mentalitas merupakan istilah yang merujuk pada pola pikir, cara bertindak dan bersikap ketika menghadapi suatu hal. Rencana pembangunan yang dirancang jauh-jauh hari terpaksa harus disusun ulang dengan alasan penanganan pandemi. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah yaitu realokasi anggaran pada instansi-instansi pemerintah. Selain itu, pemerintah juga memberikan BLT dan subsidi bagi masyarakat yang terdampak Covid-19. Kebijakan ini dianggap akan mengganggu mentalitas masyarakat Indonesia yang telah dibangun bertahun-tahun. Oleh karena itu, diperlukan alternatif kebijakan sebagai *win win solution*. Kebijakan yang dapat diambil misalnya saja penerapan prinsip ekonomi moral atau rasional pada masa kritis. Konsep ini menyadarkan pentingnya investasi, meninggalkan sistem patron-klien yang mengakar di masyarakat dan meningkatkan kesadaran bahwa setiap daerah memiliki sumber daya yang dapat dikembangkan. Merawat mentalitas lebih penting dibandingkan dengan *output* secara ekonomi, karena dengan terbentuknya mentalitas yang kuat berarti sistem telah berhasil untuk memanusiakan manusia.

- d. Perilaku Tatanan Kesehatan, Moralitas, Kerja dan Keberagaman Di Era Pandemi Covid-19 karya Masdjuri. Kajian ini bertujuan untuk menelaah perubahan tatanan kehidupan dari segi kesehatan, moralitas, kerja dan keberagaman. Memasuki masa *new normal* berarti terjadi perubahan antara kebiasaan-kebiasaan lama menjadi tatanan hidup baru. Hal ini dimaksudkan untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Tatanan hidup baru ini mempengaruhi 3 aspek kehidupan, diantaranya adalah: (1) Transisi Tatanan Kesehatan dan Moralitas. Perubahan ini ditandai dengan penerapan protokol kesehatan dan perubahan perilaku serta *life style* menjadi lebih sehat; (2) Transisi Tatanan Kerja. Transisi ini terlihat dari kegiatan WFH (*Work From Home*) dengan menggunakan media digital. WFH dinilai dapat menghemat tenaga dan juga ongkos yang dikeluarkan setiap harinya. Penggunaan media digital secara terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan dalam penguasaan

teknologi informasi; (3) Transisi Keberagamaan. Tatanan baru ini memungkinkan agama sebagai media yang rasional dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, masa *new normal* ini memaksa seseorang untuk lebih disiplin dan adaptif dengan perubahan yang terjadi.

- e. Muslim Jawa Berdamai Dengan Corona: Memahami Beragam Ekspresi Keagamaan Masyarakat Pinggiran Merespon Pandemi karya Achmad Zainal Arifin. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan berbagai macam adaptasi masyarakat Islam Jawa, khususnya terkait dengan praktik sosial keagamaan pada masyarakat pinggiran, yang fokus pada sebuah desa di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan adanya respon “kreatif” yang ditampilkan oleh masyarakat terkait dengan pandemi Covid-19 diakibatkan oleh timpangnya perspektif antara kota dan desa. Produk kebijakan yang ditetapkan kebanyakan diambil dari “kacamata” kota tanpa mempertimbangkan dampaknya di wilayah pedesaan. Aturan yang seakan dipaksakan menambah beban bagi masyarakat desa, terutama mereka yang memiliki hubungan erat dengan budaya Jawa. Respon yang tidak selalu sejalan dengan aturan yang telah ditetapkan, seharusnya disertai dengan pemahaman bahwa masyarakat Kembang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat kota. Selain itu, penerapan zonasi Covid-19 perlu diikuti dengan pertimbangan yang matang, karena berdampak pada kehidupan masyarakat. Wilayah pedesaan dapat dikatakan menjadi daerah yang terdampak Covid-19 paling besar. Tidak hanya pada tatanan ekonomi, tapi kehidupan sosial keagamaan juga mengalami perubahan yang signifikan. Maka proses adaptasi yang dilakukan oleh warga Dusun Kembang perlu diapresiasi karena ada banyak nilai baru yang masuk, sementara ada budaya lama yang tidak bisa digantikan begitu saja.
- f. *Mbuh Piye Carane*: Inovasi Ugahari Oleh Desa dalam Merespon Pandemi Covid-19 karya Ambar Sari Dewi. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik-praktik inovasi ugahari yang dilakukan di kawasan pedesaan dalam merespon Covid-19. Inovasi ugahari dilakukan karena adanya keterbatasan sumber daya pada masyarakat desa yang menyebabkan beban desa semakin bertambah.

Oleh karena itu, praktik inovasi ini cocok diterapkan di pedesaan, terutama saat terjadi pandemi. Desa terbukti mampu beradaptasi dengan cepat pada kondisi krisis. Meskipun pemerintah juga merespon masa krisis ini dengan mengalokasikan dana desa, tetapi warga desa juga melakukan inovasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagai contoh, layanan administrasi *online* diberlakukan untuk menekan angka penyebaran Covid-19, pemanfaatan UPZ dan CSR Bumdes untuk menyalurkan bantuan bagi warga miskin, serta sebuah desa di Yogyakarta yang membuat *platform* belanja *online*.

- g. Pengamalan Agama Di Tengah Pandemi Covid-19: Telaah Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB Perspektif Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah karya Badrun. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Muslim menyikapi Peraturan Pemerintah RI No 21 Tahun 2020 tentang pemberlakuan PSBB dan bagaimana agama memandang kebijakan tersebut. Peraturan ini merupakan langkah yang diambil pemerintah dalam menekan penyebaran kasus Covid-19 dengan membatasi kegiatan tertentu seperti aktivitas keagamaan. Hasilnya, penerapan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB dianggap sebagai langkah tepat untuk mencapai *masalah* bagi masyarakat Indonesia dengan menghindari dampak buruk akibat Covid-19. Menerapkan PP Nomor 21 Tahun 2020 berarti menjalankan *dharurat al-khamsah* (lima urgensitas) dalam syariat Islam yaitu memelihara agama dan mendirikannya, memelihara nyawa manusia, memelihara akal manusia, memelihara keturunan dan nama baik serta memelihara harta. Selain itu, dengan kebijakan yang diambil pemerintah kita juga belajar untuk beragama secara rasional dan mengkoneksikannya dengan ilmu pengetahuan.
- h. Facebook Sarang *Hoax* Selama Pandemi Covid-19 karya Nur Hadi Prabawa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penyebaran berita *hoax* di *platform* Facebook yang sejalan dengan meningkatnya pengguna baru. Penyebaran *hoax* tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi dan tingkat literasi media di masyarakat. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *srawungan* di masyarakat tanpa diimbangi dengan pengolahan

informasi yang baik berdampak pada penyebaran berita *hoax*. Ditambah lagi, distribusi berita secara masif menyebabkan sulitnya pemutusan mata rantai penyebarannya. Hal ini menunjukkan rendahnya edukasi masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan literasi media dan penegakan UU ITE agar penyebaran berita *hoax* dapat dihilangkan.

- i. Meningkatkan Kejahatan Pencurian Kabupaten Klaten Di Masa Pandemi Covid-19 karya Nurul Fitriana. Penelitian ini ingin melihat ragam kasus pencurian, modus, dan eksekusi yang dilakukan oleh pencuri di Kabupaten Klaten. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan asimilasi yang tidak mulus kepada beberapa narapidana menjadi faktor yang menyebabkan maraknya aksi pencurian. Aksi ini dimulai dengan melakukan observasi di beberapa lokasi untuk mencari titik rawan dengan melakukan penyamaran. Menariknya, tidak hanya barang berharga, tapi barang-barang dengan nilai jual rendah seperti pisang pun tidak lepas dari gasakan pelaku. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan oleh masyarakat seperti melakukan ronda malam, membuat palang pada akses masuk desa hingga menangkap dan melaporkan tersangka kepada pihak yang berwajib.
- j. Munculnya Stigma Masyarakat Kabupaten Semarang Jawa Tengah Sebagai Akibat *Priming* Pemberitaan Covid-19 di *Facebook* karya Misfalah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat stigma sosial di dalam masyarakat akibat penyebaran informasi melalui media sosial Facebook. Informasi yang menyebar melalui *Facebook* terjadi dengan cepat tanpa melihat waktu dan batas wilayah. Hasilnya, stigma sosial baru yang muncul di masa pandemi ini berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan masyarakat. *Priming* pada media sosial *Facebook* dengan melakukan penonjolan-penonjolan pada sebagian isu mempengaruhi persepsi masyarakat sebagai konsumen informasi. Misalnya saja tentang status pasien ODP, PDP, maupun Positif Covid-19 di Kabupaten Semarang. Bukannya menambah wawasan, *priming* yang dilakukan malah berdampak negatif, salah satunya pada profesi tenaga kesehatan. Akibatnya, stigma sosial baru yang muncul seperti ancaman pengusiran, pengucilan dengan menutup



pagar rumah/pintu serta turut menjauhi keluarganya tidak dapat dielakkan.

- k. Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial Pendidikan Di MAN 2 Yogyakarta karya Alfina Hawawi. Sistem pendidikan yang tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya akibat pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pola-pola komunikasi. Kualitas komunikasi mengalami penurunan akibat keterbatasan akses dan kurangnya partisipasi aktor. Hal ini juga dialami di MAN 2 Yogyakarta dengan transformasi pembelajaran dari tatap muka menjadi daring. Menariknya, selain menggunakan aplikasi belajar, guru melakukan kontrol kepada siswa melalui *video call* atau telepon ke kontak pribadi siswa untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi. Lembaga-lembaga pendidikan juga diharapkan terus meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi karena pembelajaran model ini bisa jadi diterapkan setelah pandemi Covid-19 berlalu. Selain itu, peningkatan penggunaan media atau aplikasi *online* juga memungkinkan paparan berita *hoax* semakin mudah terjadi. Maka rasionalitas dan selalu berpikiran terbuka sangat penting untuk dibangun, khususnya di masa krisis, agar masyarakat tidak mudah dimasuki informasi palsu.
- l. Kebijakan Larangan Mudik di Tengah Pandemi Covid-19 Sebagai Alat Untuk Menertibkan Masyarakat karya Nurhanny Agusti. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji jenis sanksi yang diterapkan oleh pemerintah dan peran hukum sebagai instrumen dalam mengatur masyarakat selama pandemi Covid-19. Mudik berpotensi besar dalam penyebaran Covid-19 di desa-desa. Peraturan baru dikeluarkan oleh pemerintah untuk pemudik misalnya saja Permenhub No. PM 25 Tahun 2020 yang mengatur pemberian sanksi. Implementasi kebijakan ini sudah cukup baik, meskipun masih terjadi pelanggaran. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa masyarakat dan produk hukum merupakan kesatuan yang saling ketergantungan. Keduanya perlu berjalan sesuai perannya masing-masing agar tercipta harmoni di masyarakat.
- m. Fenomena Covid-19 Sebagai Pendorong Terjadinya



Perubahan Sosial Pendidikan karya Nur Kholisoh. Artikel ini bertujuan untuk melihat perubahan sosial dalam komunikasi publik di bidang pendidikan pada masa pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Covid-19 menjadi penyebab perubahan sosial secara cepat dan berpengaruh besar. Perubahan tersebut nampak pada berbagai kegiatan seperti proses pembelajaran, *meeting*, diskusi dan seminar yang tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Maka dari itu, langkah yang harus diambil adalah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Salah satunya dengan optimalisasi penggunaan teknologi. Di dunia pendidikan, perubahan sistem menjadi serba *online* ini dampaknya sangat terasa bagi masyarakat dengan ekonomi lemah dan mereka yang tinggal di wilayah yang memiliki jaringan internet tidak stabil. Ditambah lagi, standar pembelajaran yang belum sama menjadi beban tambahan dan menyebabkan tekanan bagi guru, orang tua dan murid di masa krisis seperti ini.

- n. Perlunya *Social Media Distancing* Dalam Menghadapi Covid-19 karya Regina Cahyanti. *Social media distancing* bertarti pembatasan porsi dalam menggunakan media sosial. Dengan melakukan *social media distancing* bukan berarti kita menghilangkan kegiatan tersebut dalam *list* aktivitas kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa bersosial media sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, di masa Covid-19 dengan penyebaran informasi yang begitu masif, kita perlu lebih selektif. Hal tersebut berfungsi untuk menekan peluang kita untuk termakan pada berita *hoax* yang belum diketahui validitasnya. Selain itu, dengan mengurangi porsi bermedia sosial berarti kita telah meminimalisir *panic attack* yang dapat menyebabkan resiko tekanan mental sekaligus menjaga imunitas agar tetap stabil.
- o. Peran MCCC Sebagai Lembaga Sosial Di Era Pandemi Covid-19 karya Ramadhan Widiatoro. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji peran Muhammadiyah dalam pencegahan wabah Covid-19 melalui MCCC. *Muhammadiyah Covid-19 Command Center* (MCCC) merupakan wujud Filantropi Islam yang dilakukan oleh pihak non-pemerintah. Sebagai sebuah gerakan yang diinisiasi oleh sebuah Ormas Islam, MCCC tidak hanya fokus untuk menangani umat Muslim saja akan tetapi menyentuh seluruh umat manusia.

Pergerakannya tidak hanya dalam bidang kesehatan masyarakat, namun juga pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan, serta media informasi maupun keagamaan. Secara spesifik contoh kegiatan yang dilakukan MCCC adalah melaksanakan rekrutmen dan pelatihan relawan, membuat fasilitas cuci tangan hingga menyediakan 20 rumah sakit Muhammadiyah sebagai rujukan pasien *suspect* Covid-19. Kemudian pada aspek informasi, MCCC membuat dan mendistribusikan materi-materi sosialisasi serta melakukan kampanye di media sosial untuk melumpuhkan *hoax* yang beredar di masyarakat.

- p. Peningkatan Penggunaan Media Sosial Pada Aktivitas Mahasiswa dan Pelajar Di Yogyakarta karya Nurma Rafiki. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait perubahan sosial yang terjadi akibat peningkatan penggunaan media sosial dan dampak yang ditimbulkan di masyarakat. Kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* berdampak pada perubahan sosial di masyarakat. Salah satu dampak yang dirasakan adalah perubahan pola komunikasi. Oleh karena itu, masyarakat memilih menggunakan media sosial sebagai alternatif alat komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk tetap berinteraksi tanpa melakukan kontak fisik di masa pandemi. Kebijakan *lockdown* dan karantina juga menyebabkan penggunaan media sosial semakin meningkat. *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *Google Classroom* dan *Zoom* menjadi media yang kerap dimanfaatkan sebagai media komunikasi pembelajaran dan kegiatan-kegiatan berbasis virtual. Selain itu adapula aplikasi *TikTok* sebagai salah satu media pemasaran yang *booming* selama masa pandemi.
- q. Penanganan Covid-19 Oleh Pemerintah dan Masyarakat karya Laisa Matania Firizki. Tulisan ini berisi tentang kebijakan penanganan pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah. Pada masa awal merebaknya virus Covid-19 pemerintah dianggap lambat mengambil sikap, akan tetapi ketika jumlah kasusnya meningkat semakin tajam pemerintah mulai cepat dalam pengambilan kebijakan. Tidak hanya pemerintah, tetapi masyarakat juga dihimbau untuk ikut ambil bagian dalam penanganan Covid-19 dengan cara menjaga kebersihan dan tidak melakukan aktivitas di luar

rumah jika tidak berkaitan dengan hal esensial. Sedangkan kebijakan yang diambil oleh pemerintah misalnya saja penerapan karantina wilayah, PSBB, KLB (Kejadian Luar Biasa) dan pembuatan peraturan yang dikeluarkan oleh Permenhub.

Bunga rampai ini merupakan inisiasi yang sangat positif sebagai respon terhadap pandemi Covid-19. Tidak hanya dosen, mahasiswa juga diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan kepenulisan melalui kolaborasi bersama. Hal tersebut membuat isi bunga rampai ini lebih kaya, karena selain tema penelitian yang beragam perspektif yang digunakan pun berbeda-beda. Misalnya saja penelitian tentang Covid-19 dan praktik keagamaan, yang dapat dianalisis menggunakan dua perspektif yang saling berkebalikan. Selain itu, bunga rampai ini juga berisi kajian lain yang tidak kalah menarik yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, hukum, pedesaan dan teknologi informasi.

Akan tetapi, bunga rampai ini belum secara spesifik membahas tentang dampak pandemi pada sektor industri, serta praktik-praktik keagamaan di perkotaan. Bunga rampai ini kiranya akan lebih menarik jika ditulis oleh peneliti dari luar instansi agar lebih banyak sudut pandang yang didapatkan. Secara visual bunga rampai ini terlihat sederhana, namun tetap terlihat menarik. Hanya saja terdapat *line spacing* yang belum seragam, seperti terlalu menjorok ke dalam maupun ke luar.

**Aisyah Ariani Safri'ah**

aariani215@gmail.com